

PENDAMPINGAN TEKNIK MENDONGENG SEBAGAI METODE PENGAJARAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT CIDAWANG

Herni Fitriani ^{*1}

Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia

herni@unuha.ac.id

Puji Adi Pertiwi

Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia

Dedi Febriyanto

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Abstract

Fairy tales are stories that do not really happen or are stories created by the author's imagination. One of the intrinsic elements in fairy tales is that they have a message or moral message. Therefore, fairy tales can be used as a medium to shape children's character because they have moral values that children can learn. The strategy for building children's character is carried out by providing examples, getting used to reading fairy tales, getting used to listening to fairy tales, and creating a supportive reading environment. Accompanying this storytelling technique is also a literacy activity as a form of oral tradition that needs to be maintained. Storytelling is an activity to train language skills as a supporting factor in children. Storytelling is also an activity that approaches parents and children, one of which is as a supporting factor for cognitive development so that children can be interested in reading and listening to fairy tales and are not dependent on gadgets. The aim of this service is to apply fairy tale-based learning to shape children's character in the millennium era optimally, be fun, and be integrated with family and school as well as provide parents with awareness that storytelling activities can release children from their dependence on gadgets, as well as provide various positive stimuli to children. This service uses parental teaching methods. The results achieved were that there was a high desire among parents to return to the old tradition, namely storytelling with material that is appropriate for today. Participants appreciated the event, understood the role of fairy tales as forming children's characters so they were interested in carrying them out.

Keywords: *storytelling techniques, teaching methods, parents.*

¹ Korespondensi author.

Abstrak

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita karya imajinasi pengarang. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak. Strategi pembentukan karakter anak dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung. Pendampingan teknik mendongeng ini juga merupakan kegiatan literasi sebagai bentuk tradisi lisan yang perlu dijaga. Mendongeng merupakan kegiatan melatih kemampuan berbahasa sebagai faktor penunjang dalam diri anak. Mendongeng juga merupakan kegiatan pendekatan orang tua dan anak, salah satunya sebagai faktor penunjang perkembangan kognitif sehingga anak bisa tertarik membaca dan mendengarkan dongeng dan tidak ketergantungan gadget. Tujuan pengabdian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis dongeng untuk pembentukan karakter anak di era millennium secara maksimal, menyenangkan, dan terintegrasi dengan keluarga dan sekolah serta memberi kesadaran orang tua bahwa kegiatan mendongeng dapat melepaskan anak pada ketergantungannya pada gadget, sekaligus dapat memberi berbagai rangsangan positif pada anak. Pengabdian ini menggunakan metode pengajaran orang tua. Hasil yang dicapai adalah terjadi adanya keinginan yang tinggi pada para orang tua untuk kembali pada tradisi lama, yaitu mendongeng dengan materi yang sesuai pada masa kini. Peserta mengapresiasi acara tersebut, memahami peran dongeng sebagai pembentuk karakter anak-anak sehingga mereka tertarik untuk melaksanakannya.

Kata Kunci : teknik mendongeng, metode pengajaran, orang tua

PENDAHULUAN

Membesarkan dan mendidik anak agar menjadi manusia dewasa yang sehat secara psikologis, tangguh, dan bertanggung jawab tentu memerlukan pola pengasuhan yang benar, stimulasi yang tepat, dan memberikan jaminan terhadap penunhan kebutuhankebutuhan dasarnya. Para psikolog bersepakat bahwa masa kanak-kanak adalah masa penting dalam pembentukan watak. Carl Rogers berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman masa lampau dapat mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesehatan psikologis orang tersebut. Pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak penting, tetapi ketika seseorang beranjak dewasa, ia tidak lagi terfokus pada pengalaman masa kanak-kanak (Schultz, 1991:43).

Selain pola pengasuhan yang benar, pemberian stimulasi yang tepat akan membantu anak mencapai perkembangan fisik dan mental secara sehat dan matang. Stimulasi ini bisa diberikan sesuai dengan kondisi, usia, dan minat anak. Kegiatan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak merupakan salah satu bentuk pemberian stimulasi bagi anak. Hal lain yang tak kalah penting bagi proses perkembangan fisik dan mental anak adalah memberikan jaminan terhadap penunhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Sebagai seorang manusia, di dalam diri setiap anak terdapat berbagai aspek yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain aspek kognitif, afektif atau respon emosional, hubungan sosial, dan orientasi nilai-nilai akan sama-sama terlibat dalam peristiwa pembelajaran. Hal tersebut dapat diibaratkan sebagai sebuah matriks dalam perkembangan personalitas, dan proses perkembangan itu sungguh sangat kompleks. Agar seorang anak dapat berproses penuh menjadi seorang manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya, berbagai kebutuhan dasar anak harus dipenuhi (Nurgiyantoro, 2005: 56-57).

Membaca merupakan jendela dunia. Membaca sangat penting dilakukan bagi orang yang suka mendongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita karya imajinasi pengarang. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak (Pusat Bahasa, 2013).

Dongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek kognitif (penghayatan) anak-anak. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif. Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan (Musfiroh, 2010).

Model pembelajaran berbasis dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini, melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar

nilai-nilai moral. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa. Dongeng adalah cerita rekaan, khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Terdapat beberapa aspek didalamnya yaitu aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan (Asfandiyar, 2010).

Pada era modern ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak mereka. Selain itu anak lebih senang bermain games ataupun *Hand Phone* dibandingkan membaca maupun mendengarkan cerita/dongeng. Di zaman era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kartikawati, 2012). Jika kejadian ini terus berlanjut, maka anak-anak akan jauh dari akhlak, moral, dan etika dengan hilangnya karakter anak Indonesia.

Rendahnya minat baca pada anak belum ditangani sepenuhnya oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Oleh karena itu pengabdian dengan judul “Pendampingan Teknik Mendongeng sebagai Metode Pengajaran Orang Tua di Lingkungan Masyarakat Cidawang” dipandang penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis dongeng yang dapat membentuk karakter siswa. Tujuan penelitian penerapan pembelajaran berbasis dongeng untuk pembentukan karakter anak di era millennium secara maksimal, menyenangkan, dan terintegrasi dengan keluarga dan sekolah serta memberi kesadaran orang tua bahwa kegiatan mendongeng dapat melepaskan anak pada ketergantungannya pada gadget, sekaligus dapat memberi berbagai rangsangan positif pada anak.

Masyarakat Cidawang merupakan penduduk yang tingkat perekonomiannya boleh dikatakan maju. Dalam hal pendidikan sudah banyak orang tua yang berpendidikan tinggi. Mata pencaharian mereka sebagian berwiraswasta dan pegawai negeri sipil walaupun berbeda bermata pencaharian tetapi mereka hidup rukun, saling menghormati, dan saling menghargai. Salah satunya mengadakan kegiatan gotong royong dan pengajian rutin. Dalam hal mendidik anak sama halnya dengan orang tua yang lain selalu membiarkan anak-anaknya menggunakan gawai sebagai sarana bermain. Berdasarkan hal ini maka tim PKM Universitas Nurul Huda berinisiatif mengadakan kegiatan

pendampingan teknik mendongeng sebagai metode pengajaran bagi orang tua dilingkungan masyarakat Cidawang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga mengenai minimnya pendampingan orang tua dalam kegiatan literasi, seperti mendongeng. Permasalahan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat Cidawang saja melainkan terjadi sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia. Kegiatan mendongeng sudah banyak dilupakan oleh orang tua kepada anak-anaknya seiring berkembangnya kemajuan zaman. Kehadiran *gadget* sudah menggantikan kebiasaan orang tua membacakan dongeng bagi anak-anaknya, sehingga pentingnya diadakan pendampingan mendongeng bagi orang tua di lingkungan masyarakat khususnya masyarakat Cidawang.

METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan masalah mengenai rendahnya kemampuan orang tua dalam hal mendongeng kepada anak-anaknya maka pentingnya pengetahuan orang tua dalam teknik mendongeng. Pada era digital seperti sekarang ini sebagian anak-anak tidak bisa terlepas dari *gadget* sebagai sarana bermain, sehingga anak-anak tidak mendapat pengajaran mendongeng dari orang tuanya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan menyiapkan surat izin yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan pembagian tugas tim pelaksana kegiatan, kemudian mempersiapkan tema pendampingan mendongeng. Setelah tema ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun materi dan jadwal pendampingan. Selanjutnya, tim dibantu oleh ketua RT/RW setempat mengundang para orang tua di lingkup desa Cidawang. Setelah semua orang tua berkumpul, selanjutnya tim menyampaikan tujuan pendampingan. Setelah tujuan disampaikan, tim menyampaikan materi pendukung dan pemberian tugas untuk para orang tua. Langkah terakhir adalah pengondisian tugas dan pemberian apresiasi kepada orang tua yang telah menerapkan penugasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga ialah mengenai minimnya pendampingan orang tua dalam kegiatan literasi, seperti mendongeng. Permasalahan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat Cidawang saja melainkan terjadi sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia. Kegiatan mendongeng sudah banyak dilupakan oleh orang tua kepada anak-anaknya seiring berkembangnya kemajuan

zaman. Kehadiran *gadget* sudah menggantikan kebiasaan orang tua membacakan dongeng bagi anak-anaknya, sehingga pentingnya diadakan pendampingan mendongeng bagi orang tua di lingkungan masyarakat khususnya masyarakat Cidawang.

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan ini kemudian dilaksanakan. Pada dasar pengabdian ini dimaksudkan untuk pembentukan karakter anak di era millenium secara maksimal, menyenangkan, dan terintegrasi dengan keluarga dan sekolah serta memberi kesadaran orang tua bahwa kegiatan mendongeng dapat melepaskan anak pada ketergantungannya pada gadget, sekaligus dapat memberi berbagai rangsangan positif pada anak di lingkungan masyarakat Cidawang dan pada anak-anak yang ada di Indonesia.

Kegiatan ini secara umum dimulai dengan menyiapkan surat izin, persiapan pembagian tugas tim pelaksana kegiatan, persiapan tema yang dipilih dalam pendampingan mendongeng, persiapan materi dan jadwal acara pendampingan, persiapan mengundang masyarakat yang dibantu ketua rt/rw setempat, tim menyampaikan tujuan pendampingan teknik mendongeng, tim menyampaikan materi yang sudah dipersiapkan, memberikan penugasan kepada orang tua berupa kegiatan mendongeng, kegiatan mengupdate orang tua yang sudah menerapkan penugasan kegiatan mendongeng melalui group whatsapp dan memberikan apresiasi kepada orang tua yang berhasil melakukan penugasan dengan baik.

Menyiapkan Surat Izin

Langkah pertama tim pengabdian mempersiapkan surat izin yang telah diketik dan di print out, lalu menemui ketua rt/rw setempat untuk mendapatkan izin dan bantuan untuk terlaksananya pengabdian ini serta memberi point-point apa tujuan melakukan pengabdian ini sehingga ketua RT/RW setempat dapat menarik perhatian orang tua untuk dapat berkumpul di acara perkumpulan yang diadakan pengabdian ini.

Penyampaian Tujuan Pendampingan Teknik Mendongeng

Mula-mula Tim Pengabdian menyampaikan tujuan dari pendampingan teknik mendongeng yang akan dilaksanakan kepada orang tua masyarakat cidawang. Penyampaian tersebut dimaksudkan agar para orang tua dapat memahami kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pendampingan teknik mendongeng berlangsung. Selama proses penyampaian tujuan pendampingan teknik mendongeng tersebut, tidak sedikit para orang tua tidak menyimak dan

focus mengobrol terhadap sesama orang tua. Keadaan tersebut mengharuskan tim untuk bertindak lebih ekstra dalam menyampaikan tujuan dari pendampingan teknik mendongeng yang akan dilaksanakan.

Keadaan tersebut menunjukkan masih rendahnya minat baca para orang tua sehingga tidak ada budaya literasi terhadap sang anak sehingga anak lebih tertarik untuk memainkan gadget. Berdasarkan hal tersebut, kehadiran kegiatan pendampingan teknik mendongeng ini dapat mengharuskan orang tua mengenalkan dongeng atau buku lainnya sehingga anak tidak lagi menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget*. Sehingga karakter dan kemampuan anak dalam literasi meningkat cukup baik.

Penyampaian Materi Kepada Orang Tua

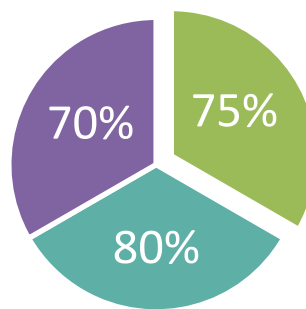
Setelah tahap penyampaian tujuan pembelajaran selesai, maka tim pengabdian menyajikan sebuah materi melalui powerpoint yang menggambarkan bagaimana Metode yang digunakan untuk mendongeng seperti banyak membaca buku dongeng, memilih gaya mendongeng yang tepat, Orang tua dapat meniru gaya dari sebuah dongeng yang dibacakan agar penyampaian dongeng lebih menarik disesuaikan dengan cerita dongeng sehingga anak-anak bisa membangun imajinasi dari dongeng yang ia dengar, menirukan suara tokoh dan menggunakan gerak tubuh, melatih pengucapan dengan jelas.

Ketika menceritakan suatu cerita lebih baik kalau orang tua dapat menggunakan pilihan kata yang mudah dimengerti agar anak-anak tidak kebingungan dan paham cerita yang disampaikan, dan Ekspresi wajah yang jelas. Serta menampilkan video penayangan beberapa dongeng sebagai contoh pelatihan teknik mendongeng dengan baik seperti Dongeng anak gembala dan serigala, Gajah yang pelupa, Si kancil dan buaya, Kelinci dan kura-kura, Persahabatan tikus dan singa.

Selama kegiatan ini, tim pengabdian melakukan pengamatan secara intensif berkaitan dengan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para orang tua. Selama berlangsungnya materi kerap kali para orang tua bersuara untuk menanyakan beberapa hal yang menyangkut perihal materi yang disampaikan oleh tim pendamping. Pertanyaan tersebut dapat dinyatakan kalau orang tua tersebut tertarik akan pendampingan teknik mendongeng yang dilaksanakan tim pengabdian ini.

Penugasan Kepada Orang Tua Berupa Kegiatan Mendongeng

Setelah menyampaikan beberapa materi pendampingan teknik mendongeng dan menjawab pertanyaan orang tua, tim pendamping memberikan penugasan kepada orang tua untuk menerapkan kegiatan mendongeng untuk anak-anaknya menjelang malam sebelum tidur. Setelah pertemuan selesai dilakukan, untuk mengetahui data selanjutnya yaitu hasil dari penugasan mendongeng yang telah diberikan kepada orang tua bisa diketahui dari absensi pendongengan yang bisa dilihat di Grup *Whats app* setiap hari nya, sehingga dapat mengetahui orang tua yang telah melaksanakan mendongeng dengan baik atau belum. Cara yang lain dapat diketahui dengan berkunjung ke rumah para orang tua dengan menanyakan secara langsung kegiatan mendongeng anak dan mengetahui cerita dongeng apa saja yang diberikan para orang tua tersebut pada anak-anaknya. Berdasarkan penugasan tersebut, maka diperoleh hasil mendongeng yang dilakukan oleh orang tua masyarakat cidawang kepada anaknya berikut ini :



Keterangan :

- : Ketertarikan
- : Pelaksanaan
- : Respon

Berdasarkan diagram di atas, dapat digambarkan bahwa 75% (22 orang tua) melaksanakan penugasan dengan baik karena mampu menerapkan apa yang sudah tim pengabdian sampaikan. Pada ketertarikan, 70% (21) anak-anak tertarik untuk mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tua nya sebelum menjelang tidur. Selanjutnya respon yang diterima 80% (24 anak-anak) sudah cukup baik dan atas antusias anak-anak dalam mendengarkan dongeng sehingga semerta-merta ikut meperagakan gaya yang terjadi ketika membaca dongeng yang dibawakan oleh sang orang tua.

Jika dijumlahkan seluruh aspek pada hasil pendampingan teknik mendongeng pada masyarakat Cidawang , maka diperoleh skor rata-rata 75%. Ditinjau dari perolehan skor tersebut, maka orang tua dan anak-anak di masyarakat Cidawang masuk dalam kriteria keberhasilan berkembang sesuai harapan. Kriteria keberhasilan tersebut merupakan kriteria yang memandang bahwa perkembangan yang terjadi pada diri anak-anak, khususnya yang berkaitan dengan ketertarikan dalam membaca meningkat sudah sesuai dengan harapan para orang tua dan tim pengabdian . Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mendongeng dapat membentuk karakter anak dan dapat meningkatkan ketertarikan anak akan membaca buku.

Melalui pembawaan dongeng tersebut, para orang tua dapat menjadikannya sebagai pembelajaran sekaligus sebagai bahan masukan yang positif , untuk dapat membantu membentuk karakter anak melalui imajinasi yang terdapat dalam dongeng yang dibawakan oleh orang tua itu sendiri. Terlebih di era sekarang yang menjadikan gadget sangat terdepan sehingga dapat menurunkan kecanduan anak-anak untuk bermain gadget dan bisa lebih meningkatkan anak-anak dalam membaca buku. Orang tua harus memiliki kesadaran untuk belajar dan memahami anak-anaknya sehingga mampu meningkatkan daya pikir sang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan teknik mendongeng ini tidak hanya dapat untuk membuat anak lebih tertarik akan literasi tetapi pada dasar pengabdian ini dimaksudkan untuk pembentukan karakter anak di era millennium secara maksimal, menyenangkan, dan terintegrasi dengan keluarga dan sekolah serta memberi kesadaran orang tua bahwa kegiatan mendongeng dapat melepaskan anak pada ketergantungannya pada gadget, sekaligus dapat memberi berbagai rangsangan positif pada anak di lingkungan masyarakat Cidawang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode yang telah diajarkan pada orang tua masyarakat Cidawang dapat tertarik untuk membantu membentuk anak-anak agar tertarik untuk membaca buku dan mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tua nya sehingga menjalin hubungan orang tua dan anak-anak menjadi lebih dekat karena adanya mendongeng disetiap harinya. Selain itu, penilaian melalui beberapa aspek keterampilan menyimak juga menunjukkan perolehan skor rata-rata 75%. Skor tersebut menunjukkan

bahwa para orang tua di masyarakat cidawang masuk dalam kriteria keberhasilan dalam menjalankan mendongeng untuk anak-anak nya sesuai harapan tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, A. Y. (2010). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Kartikawati, E. (2012). *Hanya 33% Orangtua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak*. Diakses melalui <http://wolipop.detik.com/> pada 18 oktober 2023.
- Musfiroh, T. (2010). *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunai Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pusat Bahasa. (2013). *Kamus Pelajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.